

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut D. Conyers dan Hills (2004) dalam (Heny, 2017), Perencanaan merupakan suatu proses yang terdiri dari keputusan atau pilihan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan tertentu di masa yang akan datang. Pada dasarnya segala kegiatan pembangunan akan memiliki arah yang jelas apabila dilandaskan pada suatu perencanaan pembangunan yang terstruktur, dapat dikontrol, dan dievaluasi. Perencanaan memiliki potensi untuk menjadi solusi bagi tantangan pembangunan dalam masyarakat, namun juga dapat menjadi sumber masalah tergantung pada cara perencanaan tersebut dibuat. Dalam melakukan pembangunan, Pemerintah memerlukan perencanaan yang akurat dan efektif sekaligus diharapkan memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kemajuan pembangunan yang sedang dilakukannya. Menurut Soekartawi dalam (Tjiptiherijanto dan Manurung, 2010), perencanaan pembangunan diartikan sebagai suatu proses pemikiran dan penetapan tujuan yang telah dipertimbangkan serta disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan untuk masa yang akan datang.

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembangunan. Peranan sektor pertanian tidak hanya dalam menyediakan kebutuhan pangan, tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk, namun perkembangan sektor pertanian di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti alih fungsi lahan, kurangnya infrastruktur penunjang, serta minimnya penerapan teknologi modern dalam pertanian (Mulyani et al., 2022). Kawasan dengan potensi pertanian seperti daerah pedesaan yang subur, sering kali memiliki kekayaan alam yang belum dioptimalkan karena keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap pasar. Dengan menggunakan pendekatan agropolitan yaitu model pembangunan wilayah yang berfokus pada integrasi antara aktivitas pertanian dan pengembangan ekonomi lokal sangat relevan diterapkan (Subadyo & Poerwoningsih, 2017).

Konsep agropolitan merupakan pendekatan pembangunan wilayah yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dengan mengembangkan kawasan pedesaan sebagai pusat pertanian (Latif et al., 2022). Pengembangan kawasan agropolitan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang No. 26

Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan didukung dengan keluarnya Peraturan Menteri Pertanian No. 50 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian. Pengembangan kawasan agropolitan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pengembangan wilayah yang lebih cepat dan meningkatkan keterkaitan antara desa dan kota (Agustina & Artiningsih, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pembentukan kawasan agropolitan dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi pelayanan prasarana dan sarana penunjang kegiatan pertanian, termasuk yang diperlukan sebelum, selama, dan setelah proses produksi. Dalam kawasan agropolitan, ruang produksi pertanian tidak terlepas dari proses produksi, pengolahan, pemasaran, dan rantai kelembagaan (Agustina & Artiningsih, 2017). Kawasan agropolitan merupakan konsep pengembangan wilayah yang mengintegrasikan sektor pertanian dengan sektor-sektor lain untuk menciptakan keseimbangan pembangunan antara daerah pedesaan dan perkotaan. Dalam konsep ini, pusat pelayanan berfungsi sebagai elemen kunci untuk mendukung aktivitas agribisnis, menyediakan fasilitas dan layanan yang dibutuhkan oleh para petani dan pelaku usaha pertanian (Azizia & Huda, 2022).

Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah yang dikenal memiliki potensi agrikultural yang besar. Berdasarkan Surat Menteri Pertanian No. 321/TU.210/A/X/2002, kawasan agropolitan Bandungan merupakan salah satu bagian dari potensi wilayah Kabupaten Semarang melalui pengembangan lokal berbasis pertanian. Kecamatan Bandungan juga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang termasuk kedalam kawasan Agropolitan Kabupaten Semarang berdasarkan RPJMD Kabupaten Semarang Tahun 2021-2026. Pengembangan kawasan agropolitan selanjutnya diarahkan sebagai Kawasan Pertumbuhan Ekonomi Terpadu (KAPET) Bandungan yang terdiri dari sub kawasan KAPET yaitu sub kawasan Bandungan dan Jimbaran di Kecamatan Bandungan. Upaya pengembangan sektor pertanian melalui pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Semarang juga masih menjadi agenda program pembangunan ekonomi daerah dengan masuknya perencanaan pengembangan kawasan agropolitan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Semarang No. 6 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dengan mengembangkan Kawasan pertanian produktif melalui sistem agropolitan yang didukung dengan penyediaan infrastruktur penunjang.

Salah satu subsektor yang sangat berpotensi di Kecamatan Bandungan yaitu subsektor perkebunan dan hortikultura. Akan tetapi, hasil produksi yang tersedia kurang optimal karena kurang meratanya fasilitas yang dapat mendukung dalam melakukan

produksi. Pembagian wilayah menjadi pusat-pusat bertujuan untuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi suatu daerah dalam mengembangkan potensinya, sehingga muncul pusat-pusat pertumbuhan yang dapat mendorong proses pembangunan di daerah tersebut. Penentuan pusat pelayanan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandungan dilakukan untuk mengetahui apakah pusat-pusat pelayanan tersebut sudah tersebar secara merata atau masih terpusat di wilayah tertentu.

Namun, hingga saat ini kajian penentuan pusat-pusat pelayanan di wilayah kecamatan dengan mempertimbangkan ketersediaan fasilitas-fasilitas pelayanan kegiatan pertanian yang terdapat wilayah kecamatan cenderung masih terbatas. Adanya perbedaan potensi komoditas unggulan serta kelengkapan fasilitas pelayanan di masing-masing desa mendorong dilakukannya penentuan pusat pelayanan kegiatan pertanian. Sehingga dibutuhkan analisis penentuan komoditas unggulan dan fasilitas pelayanan aktivitas pertanian untuk mengkaji penentuan pusat pelayanan pendukung yang dibutuhkan sehingga diharapkan dapat memicu pertumbuhan dan mengembangkan kegiatan sektor pertanian di Kecamatan Bandungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji wilayah mana saja yang menjadi pusat pelayanan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandungan, sehingga diharapkan dapat mendorong pertumbuhan kawasan agropolitan secara merata dan berkelanjutan, serta memperkuat keterkaitan antara pusat-pusat pertanian dengan jaringan distribusi yang lebih luas.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Kecamatan Bandungan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang termasuk kedalam kawasan agropolitan Kabupaten Semarang berdasarkan RPJMD Kabupaten Semarang Tahun 2021-2026. Meskipun Kecamatan Bandungan memiliki potensi besar sebagai kawasan agropolitan karena didukung oleh sektor pertanian yang produktif dan berbagai kebijakan pembangunan daerah, namun pengembangan kawasan agropolitan di wilayah ini belum optimal, terlihat masih kurangnya fasilitas yang dapat mendukung dalam melakukan produksi. Adanya perbedaan potensi komoditas unggulan serta kelengkapan fasilitas pelayanan kegiatan pertanian di masing-masing desa mendorong dilakukannya penelitian ini. Dengan mengetahui pusat-pusat pelayanan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandungan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan kawasan agropolitan secara merata dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diperoleh rumusan permasalahan sebagai berikut.

1. Dimana pusat pelayanan kawasan agropolitan Kecamatan Bandungan?
2. Apa saja komoditas unggulan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandungan?
3. Dimana pusat pelayanan kawasan agropolitan berdasarkan persebaran komoditas unggulan di Kecamatan Bandungan?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penyusunan tugas akhir ini adalah untuk menentukan pusat pelayanan agropolitan dan komoditas unggulan dalam mendukung pertanian di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah:

1. Menentukan pusat pelayanan kawasan agropolitan Kecamatan Bandungan.
2. Mengidentifikasi komoditas unggulan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandungan.
3. Menentukan pusat pelayanan kawasan agropolitan berdasarkan persebaran komoditas unggulan di Kecamatan Bandungan.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup pada penelitian Tugas Akhir ini meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi yaitu pada Kecamatan Bandungan. Kecamatan Bandungan merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Bandungan terletak pada 7°11' - 7°16' Lintang Selatan dan 110°19' - 110°25' Bujur Timur. Kecamatan Bandungan memiliki luas kurang lebih sebesar 48,23 km².

3. Penetapan pusat pelayanan kawasan agropolitan berdasarkan persebaran komoditas unggulan di Kecamatan Bandungan dengan wawancara.

1.5. Tahapan/Proses

Terdapat beberapa tahapan atau proses yang dilakukan dalam penyusunan tugas akhir ini. Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi 4 tahap, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan analisis, dan terakhir *output*.

1. Persiapan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan semua yang akan digunakan dan dilakukan dalam penelitian ini. Dimulai dari pengumpulan literatur berupa referensi dokumen dokumen yang relevan sebagai pedoman dalam menyusun tugas akhir ini. Kemudian dapat merumuskan latar belakang permasalahan yang dikaji. Pada tahap ini juga mempersiapkan instrumen untuk pengumpulan data yang akan dibutuhkan.

2. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data wilayah studi yang dikaji untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut. Data yang diperlukan terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini bersifat informasi yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian observasi lapangan di wilayah penelitian sebagai validasi dari data sekunder yang berkaitan dengan kondisi eksisting Kecamatan Bandungan. Serta melakukan wawancara kepada informan/narasumber dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dimana bersifat tidak *random* dan ditentukan sendiri oleh peneliti dengan unit fasilitas yang berfokus pada struktur, organisasi, atau instansi yang bersangkutan.

b. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari data dan informasi yang telah tersedia, dapat diperoleh dari jurnal, buku, instansi resmi terkait seperti BPS Kabupaten Semarang, Dinas Pertanian Kabupaten Semarang, dokumen RTRW Kabupaten Semarang, serta publikasi lainnya.

3. Pengolahan dan Analisis

Setelah data dan informasi terkumpul, tahap berikutnya yang dilakukan yaitu tahap pengolahan dan analisis. Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis skalogram untuk merumuskan pusat pelayanan kawasan agropolitan, serta perhitungan untuk mengetahui komoditas unggulan di Kecamatan Bandungan.

4. Output

Adapun *output* yang diharapkan dari proses penyusunan tugas akhir ini, yaitu :

- Pusat pelayanan kawasan agropolitan Kecamatan Bandungan.
- Komoditas unggulan kawasan agropolitan di Kecamatan Bandungan.
- Pusat pelayanan kawasan agropolitan berdasarkan persebaran komoditas unggulan di Kecamatan Bandungan dengan wawancara.

1.6. Metode dan Hasil Akhir

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif ini digunakan untuk pengolahan data numerik dengan menggunakan rumus-rumus perhitungan yaitu dengan analisis *location quotient* (LQ), dan *shift share*, dan skalogram.

1.6.1 Kebutuhan Data

Tabel 1. 1 Kebutuhan Data

No	Sasaran	Teknik Analisis	Nama Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun
1.	Menentukan Pusat Pelayanan Kawasan Perkotaan Agropolitan Kecamatan Bandungan	Analisis Skalogram	Jenis dan Jumlah Sarana Pendukung Kegiatan Pertanian (gudang penyimpanan, bak penampungan air, kios pupuk, gilingan padi, balai penyuluhan pertanian)	Primer	Observasi Lapangan	Survei Lapangan	2024

No	Sasaran	Teknik Analisis	Nama Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Tahun
2.	Mengidentifikasi Komoditas Unggulan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Bandungan	Analisis LQ dan Shift Share	Jumlah Produksi Tiap Komoditas Tingkat Kecamatan	Sekunder	Telaah Dokumen	Dinas Pertanian Kabupaten Semarang	2019 - 2023
3.			Jumlah Hasil Produksi Tiap Komoditas Tingkat Kabupaten	Sekunder	Telaah Dokumen	Dinas Pertanian Kabupaten Semarang	2019 - 2023
4.	Menentukan Pusat Pelayanan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Persebaran Komoditas Unggulan di Kecamatan Bandungan	Analisis Deskriptif	Persebaran Komoditas Unggulan di Masing-Masing Desa di Kecamatan Bandungan	Primer	Observasi Lapangan	Hasil Analisis LQ, Shift Share, dan Wawancara	2025

Sumber: Hasil analisis, 2024

1.6.2 Instrumen Kebutuhan Data

Instrumen kebutuhan data merupakan alat bantu dalam pelaksanaan survei lapangan untuk mendapatkan sebuah data penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data, yaitu form observasi dan form wawancara. Observasi langsung dilakukan untuk membuktikan data spasial yang dimiliki telah sesuai dengan keadaan sebenarnya.

1.6.3 Teknik Analisis

A. Analisis Skalogram

Analisis skalogram merupakan salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat

(Tuar et al., 2021). Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan wilayah berdasarkan fasilitas pelayanan yang ada di setiap daerah sehingga dapat ditentukan hierarki pusat-pusat pertumbuhan dan aktivitas pelayanan suatu wilayah. Tahap pertama yang dilakukan dalam analisis skalogram adalah memilih jenis fasilitas yang digunakan sebagai variabel dalam matriks skalogram. Tahap selanjutnya adalah mengkonferensi seluruh fasilitas yang ada dengan diberi simbol (1) dan fasilitas yang tidak ada diberi simbol (0), yang kemudian menjumlahkan seluruh fasilitas berdasarkan baris dan kolom. Setelah dijumlahkan, tentukan total kesalahan (error) dan menghitung persentasenya. Uji kelayakan analisis skalogram dapat dilakukan melalui perhitungan *Coeffisien of Reproducibility (COR)*.

$$COR = 1 - \frac{\sum e}{(N \times K)}$$

Keterangan :

e : Jumlah kesalahan atau *error*

K : Jumlah total fasilitas yang diteliti

N : Jumlah total daerah yang diteliti

Pola skala Guttman yang sempurna jarang terjadi karena adanya penyimpangan yang disebut dengan error. Menurut Soejanto, 2004: 40 menyatakan nilai koefisien adalah 0 sampai dengan 1, dimana nilai koefisien semakin mendekati 1 maka semakin sempurna dan nilai koefisien > 0,9 dianggap sebagai skala yang valid atau layak untuk diteliti ke tahap selanjutnya (Taufiqurrachman, 2024). Menentukan jumlah orde dapat menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Jumlah\ Orde = 1 + (3,3 \times \log n)$$

Keterangan

n : Jumlah wilayah yang diteliti

Untuk menentukan range pada masing-masing orde dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Range = \frac{(Nilai\ Tertinggi - Nilai\ Terendah)}{Jumlah\ Orde}$$

Melalui analisis skalogram, pemetaan desa-desa yang menjadi lokasi penelitian dapat digambarkan berdasarkan tipologi wilayah masing-masing. Asumsi yang

digunakan yaitu jika wilayah yang memiliki rangking tertinggi adalah lokasi yang dapat menjadi pusat pelayanan. Indikator yang digunakan yaitu jumlah penduduk, jumlah jenis, serta jumlah unit yang dimiliki masing-masing desa di setiap kecamatan. Kelemahan dari analisis ini yaitu tidak mempertimbangkan frekuensi setiap jenis fasilitas yang ada, sehingga untuk menentukan pusat pelayanan juga menggunakan dengan menghitung indeks sentralitasnya.

B. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) yaitu suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional (Tarigan, 2007 dalam Faisal et al., 2021). Analisis LQ digunakan untuk menentukan komoditas basis yang terdapat pada sub sektor pertanian. Dengan perhitungan LQ ini dapat melihat suatu komoditas yang basis yang ada di Kecamatan Bandungan.

$$LQ = \frac{pi/pt}{Pi/Pt}$$

Keterangan :

- pi = Nilai produksi komoditas i di wilayah studi Kecamatan Bandungan
- pt = Total nilai produksi komoditas di wilayah studi Kecamatan Bandungan
- Pi = Nilai produksi komoditas i di wilayah studi di Kabupaten Semarang
- Pt = Total nilai produksi komoditas di wilayah studi Kabupaten Semarang

Apabila nilai LQ dihitung maka akan diperoleh sebagai berikut :

- LQ > 1 maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai komoditas basis.
- LQ = 1 maka komoditas tersebut dapat dikatakan komoditas yang hanya dapat memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.
- LQ < 1 maka komoditas tersebut dapat dikatakan sebagai bukan komoditas basis.

C. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* adalah teknik analisis yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding (Efendi, 2022). Didalam analisis shift share terbagi menjadi 3 metode, yaitu pertumbuhan pangsa wilayah, pertumbuhan proporsional dan pergeseran bersih.

$$PPW = ri (ri'/ri - nt'/nt)$$

$$PP = ri (nt'/nt - Nt'/Nt)$$

$$PB = PPW + PP$$

Keterangan :

PPW = Pertumbuhan Pangsa Wilayah

PP = Pertumbuhan Proporsional

PB = Pergeseran Bersih

ri = Produksi komoditas i di Kecamatan Bandungan tahun awal

ri' = Produksi komoditas i di Kecamatan Bandungan tahun akhir

nt = Produksi komoditas i di Kabupaten Semarang tahun awal

nt' = Produksi komoditas i di Kabupaten Semarang tahun akhir

Nt = Produksi total di Kabupaten Semarang tahun awal

Nt' = Produksi total di Kabupaten Semarang tahun akhir

- PP Positif = Komoditas i pada wilayah j pertumbuhannya cepat.
- PP Negatif = Komoditas i pada wilayah j pertumbuhannya lambat.
- PPW Positif = Wilayah j memiliki daya saing yang baik di komoditas i dibandingkan dengan wilayah lain atau wilayah j memiliki *comparative advantage* untuk komoditas i dibandingkan dengan wilayah lain.
- PPW Negatif = Komoditas i pada wilayah j tidak dapat bersaing dengan baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.
- $PB \geq 0$ = Komoditas i memiliki pertumbuhan yang *progressive* (maju)
- $PB < 0$ = Komoditas i memiliki pertumbuhan yang tidak *progressive* (mundur)

1.6.4 Hasil Akhir

Adapun hasil akhir yang diharapkan dari proses penelitian ini, yaitu berupa peta pusat pelayanan dan komoditas unggulan dalam mendukung pertanian di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang untuk mengetahui desa atau wilayah mana saja yang merupakan sentra pertanian dan wilayah yang menjadi pusat pelayanan kegiatan pertanian di Kecamatan Bandungan. Selain itu, penelitian ini juga akan didaftarkan pada Hak Kekayaan Intelektual (HKI).